



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya

Alaika M. Bagus Kurnia PS ^{a,1*}, Sutikno ^{b,2}, Dwi Erlindatur Rohmah ^{b,3}, Fary Achmad Julio ^{b,4}, Fitri Ulllynda Sari ^{b,5}.

^a Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹ alaika.ps@ikbis.ac.id; ² sutikno@uinsby.ac.id; ³ duwierlinda@gmail.com; ⁴ faryachmadjulio@gmail.com; ⁵ fitriullynda@gmail.com.

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received, September 2023

Accepted, Desember 2023

Published, Desember 2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning,
Literasi Ilmiah, Penerapan.

Cara Mengutip:

Kurnia PS, A. M. B., *et al.* (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11 *Special Issue*(1), pp 195-205.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang peningkatan literasi ilmiah mahasiswa memakai model *Problem based-learning* (PBL). Karena tidak seluruh minat literasi setiap individu itu sama. Oleh karena itu sang penulis mengangkat permasalahan ini melalui beberapa rumusan masalah, yaitu; Apa konstruksi model PBL pada tingkat mahasiswa? Bagaimana budaya literasi di perguruan tinggi? Bagaimana penerapan model *Problem based-learning* (PBL) dalam membangkitkan budaya literasi mahasiswa?. Metode yang digunakan, metode kualitatif melalui wawancara, observasi, *library reaserch*, serta pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang terkait dengan penelitian dari berbagai *literature*. Hasil yang didapati dari penelitian ini, pertama; pembahasan (PBL) model pembelajaran yang menciptakan mahasiswa menjadi mandiri, aktif, serta menyenangkan. Kedua budaya literasi di perguruan tinggi dimana tingkat literasi mahasiswa bisa terbilang rendah. Ketiga dapat meningkatkan budaya literasi mahasiswa dengan memberikan konteks nyata dalam pembelajaran, maka dari itu sangatlah penting mendalami penerapan model pembelajaran ini dengan budaya literasi ilmiah ini.

Abstract

This article explains about increasing students' scientific literacy using the Problem-based learning (PBL) model. Because not all individual alteration interests are the same. Therefore, the author raises this problem through several problem formulations, namely; What is the construction of the PBL model at the student level? What is the literacy culture in college? How is the implementation of the Problem based-learning (PBL) model in improving student literacy culture? The method used in this article is to use qualitative methods, interviews, observations, through literature studies or library resources, which is a way of collecting data by understanding and studying theories related to research from various literature. The results obtained from this study are, first; construction of discussion of Problem Based Learning (PBL) learning model that makes students become independent, active, and fun. Second, the literacy culture in higher education where the literacy level of college student.

PENDAHULUAN

Dalam Metode pembelajaran mahasiswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, namun langsung merasakan proses pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan karakter seseorang melalui interaksi atau hubungan dengan lingkungan. hubungan mahasiswa dengan lingkungan menciptakan pengetahuan dalam pembelajaran. Belajar adalah tahap untuk menggapai suatu maksud. Terdapat tahap-tahap serta proses yang perlu diikuti. Belajar mengacu pada semua kegiatan mental atau psikologis berlanjut dalam interaksi perubahan itu dengan lingkungan, yang mengarah pada perubahan kesadaran, keahlian, serta tingkah laku. Perubahan relatif tetap serta permanen. Selama tahap pembelajaran terjadi interaksi antara lingkungan belajar dengan mahasiswa, dalam berinteraksi dengan individu, berinteraksi dengan benda saat proses pembelajaran.

Instruktur merancang pembelajaran dengan menyampaikan permasalahan yang meningkatkan kemampuan berpendapat mahasiswa dan mencakup proses analisis bersumber pada persoalan nyata. Strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan ialah Problem Based Learning. Santaya dkk mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memusatkan pada penyelesaian masalah serta berpikir tingkat tinggi dalam situasi dunia nyata. Saputra dkk lebih lanjut menyatakan sesungguhnya *Problem Based Learning* membagikan keleluasan pada mahasiswa untuk belajar lebih mendalam dengan fokus menyiapkan mereka menjadi warga negara yang giat serta konsisten. Melalui Problem Based Learning mahasiswa mendapat pengetahuan dalam menghadapi permasalahan atau persoalan dunia nyata, dengan penekanan dalam interelasi, kolaborasi, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membentuk ide, meningkatkan keaktifan berdiskusi. Temuan Widiawati dkk mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah membangkitkan karya belajar siswa didalam perspektif intelektual, emosional serta psikomotorik. (Widiawati, 2018) Sebuah studi oleh Palupi dkk mengungkapkan Pembelajaran Berbasis Masalah bisa membangkitkan minat studi praktik pada bidang tersebut. Hasil pengkajian Ojaleye dan Awofala (2018) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* bisa menolong siswa memecahkan masalah kehidupan melalui tahap penemuan, pembelajaran serta berpikir mandiri. (Ojaleye, 2018)

Pandangan Palupi dkk, ada 5 langkah dalam penerapan *Problem Based Learning*. Artinya; a). Mengarahkan peserta didik terhadap suatu persoalan b). Mengorganisir peserta didik untuk penelitian c). membantu kelompok dalam penyelidikan dan penelitian independennya d). Menyiapkan serta mengeksplor hasil kerja e). Analisis serta evaluasi proses penyelesaian masalah, soal yang dipergunakan dalam *Problem Based Learning* sebanyak soal yang dijumpai dalam dunia fakta. Walaupun tiap siswa memerlukan keterampilan individu, namun proses pembelajaran kelompok Pembelajaran Berbasis Masalah membantu peserta didik mendalami permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik kemudian bekerja secara mandiri untuk mendapatkan informasi tentang cara memecahkan masalah tersebut. Tugas pendidik dalam Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah memfasilitasi proses pembelajaran.

Didalam pemecahan problem ini mahasiswa terbantu untuk memadukan pengetahuan yang telah diperoleh dengan masalah dan informasi yang didapatkan untuk memberikan berbagai alternatif solusi. Wulandariah menyatakan bahwa PBL dirancang untuk memaparkan peserta didik pada isu-isu konteks berkaitan pada subjek pembelajaran, membantu mereka memahami apa sebab mereka belajar, mengetahui persoalan, serta terungkap bahwa PBL dirancang untuk mengumpulkan informasi dari sumber belajar dan didiskusikan, mencari solusi permasalahan serta meningkatkan maksud pembelajaran. "Pernyataan ini sejalan dengan argumen Sudarman berarti Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan telah ada dengan melalui proses berpikir tingkat tinggi dan keahlian

penyelesaian persoalan untuk mendapat ilmu dan ide penting dari materi pembelajaran.” (Wulandari, 2011)

Subjek pengkajian yang digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya karena dilihat dari segi kebiasaan cukup beragam minat ketertarikan terhadap literasi baik itu membaca dan menulis. Ditambah lagi dengan adanya perbedaan latar belakang baik itu dari pondok pesantren, MAN, ataupun sekolah negeri. Jadi peneliti tertarik mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran *problem based learning* ini mengubah kecakapan mahasiswa dalam literasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) dapat meningkatkan budaya literasi ilmiah mahasiswa melalui pendekatan yang menekankan pemecahan masalah, analisis kritis, dan pengembangan keterampilan penelitian. PBL mendorong mahasiswa untuk aktif mencari informasi, merumuskan pertanyaan, dan berkolaborasi, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang literasi ilmiah. Beberapa penelitian mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan literasi ilmiah dan penguasaan materi. Selain itu, ada perhatian terkait evaluasi kinerja yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Meskipun PBL dapat merangsang pemikiran kritis, ada juga pandangan bahwa metode ini mungkin kurang efisien dalam menyampaikan materi inti secara sistematis. Oleh karena itu, sambil mengakui manfaatnya, kritik terhadap PBL menekankan perlunya keseimbangan antara pendekatan ini dan metode pengajaran lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang holistik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan didalam penulisan artikel ini memakai metode kualitatif melalui observasi dan wawancara dan ditunjang oleh metode studi pustaka atau *library reaserch*. Dimana data yang terkumpul berdasarkan fakta dan survey, dan untuk memahami teori-teori terkait penulisan artikel ini kita *explore* melalui pencarian dan rekontruksi dari berbagai macam refrensi, termasuk yang bersumber dari buku, artikel jurnal, serta penelitian yang telah ada. Metode analisa menggunakan analisis konten dan analisi deskriptif. Penelitian ini menemukan bahan pustaka dari berbagai refrensi secara kritis dan mendalam upaya menyokong proposisi dan gagasan didalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan *Problem Based Learning* Pada Tingkat Mahasiswa

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu cara pembelajaran yang bisa menjadikan mahasiswa mandiri, giat, serta menyenangkan. Serta bisa membentuk terjadinya kolaborasi yang lebih baik diantara instruktur dan mahasiswa begitu pula antara mahasiswa dengan mahasiswa lain dalam kelompoknya menemukan, memahami, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran. Pembelajaran Berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan sistem pendidikan yang merangsang pengembangan cara penyelesaian persoalan, pengetahuan bakat serta keahlian melalui partisipasi aktif peserta didik pada pelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah berawal dari kata dalam bahasa Inggris. *Problem Based Learning* merupakan sebuah program pelatihan belajar diawali dengan pemecahan suatu persoalan. Namun dalam memecahkan perasolan tersebut peserta didik membutuhkan keterampilan kontemporer agar bisa mengatasinya. Pembelajaran Berbasis Masalah diawali sebuah permasalahan yang

bermakna serta berkaitan pada siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang mengharuskan peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih *absolut* atau realistik.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah program aktif, kolaboratif, berfokus pada siswa yang meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan pembelajaran mandiri yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan hidup serta karir di lingkungan yang semakin kompleks saat ini. Melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Serta Pembelajaran Berbasis Masalah juga bisa diawali dengan melaksanakan kerja sama diantara siswa. Siswa secara mandiri menyelidiki, menemukan masalah, dan memecahkan masalah dengan bimbingan mahasiswa. (Nisa K. A., 2018)

Problem Based Learning mendorong siswa mencari mencari sumber keterampilan yang penting. Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut siswa mempelajari suatu pembelajaran secara mandiri. Dalam perihal ini siswa dituntut untuk memperoleh ilmu dengan sedikit tuntunan atau pengarahan dari mahasiswa. Disisi lain dalam pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai akseptor pengetahuan yang disampaikan mahasiswa secara terstruktur. PBL yang merupakan kepanjangan dari *Problem Based Learning* yang mana sebagai suatu model pembelajaran kreatif yang bisa membagi suasana belajar giat pada peserta didik. didalam pembahasan ini dapat dipahami bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah ialah sistem pembelajaran yang mana siswa menyelesaikan persoalan dengan tahapan metode ilmiah. Akhirnya memungkinkan siswa mendalami ilmu terkait masalah dengan tetap memiliki kapabilitas pemecahan masalah. Untuk meraih hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dibangun dengan baik dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*, yang bisa dimulai melalui penyusunan soal yang cocok dengan kurikulum yang dioptimalkan di kelas. Soal yang diajukan oleh siswa, alat-alat yang dibutuhkan dan ulasan yang digunakan. Guru yang menggunakan strategi ini harus mengoptimalkan diri melalui keahlian pengelolaan kelas, baik melalui pendidikan pelatihan berkelanjutan, atau pelatihan formal. Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang akan menyampaikan penjelasan kepada siswa sejumlah pembelajaran tatap muka atau ceramah. Namun, *Problem Based Learning* dirancang agar mendukung siswa meningkatkan kemahiran berpendapat, kesanggupan menyelesaikan persoalan, kemampuan cendekiawan, serta sebagai siswa yang independen. (Mustaji, 2009)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam persoalan autentik dengan tujuan untuk membangun pengetahuannya, mengembangkan kemampuan meneliti dan berpikir tahap tinggi, serta mengembangkan keleluasaan tingkat tinggi dan rasa berani. Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kegiatan pengkajian. Dalam kata lain, *Problem Based Learning* dalam penggunaannya mewakili serangkaian aktivitas yang perlu dilakukan siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik secara giat berpendapat, berinteraksi, memeriksa, serta bertingkah melalui *Problem Based Learning*, bukan hanya semata-mata mencatat, memperhatikan lalu diharapkan akan hafal isi dalam materi, alhasil diharapkan pada akhirnya mengatur data serta yang terakhir merumuskan. Kedua, kegiatan pembelajaran ditujukan agar memecahkan masalah. Pada Pembelajaran Berbasis Masalah, problem disajikan sebagai pusat dalam metode pembelajaran. Ketiga, penyelesaian persoalan dilaksanakan memakai strategi saintifik. Berpikir dalam metode keilmuan merupakan cara bekerja induktif dan deduktif. Metode berpendapat ini dilaksanakan dengan terstruktur dan praktis. Terstruktur berarti berpikir secara ilmiah dilaksanakan dalam taraf terbatas. Adapun praktis yang berarti proses pemecahan masalah disandarkan pada bukti serta kenyataan nyata.

Dalam *Problem Based Learning* mahasiswa mempunyai kebebasan untuk memecahkan pertanyaan- pertanyaan penting dari persoalan yang mereka dapati, menentukan kesenjangan pengetahuan serta mengejar kapabilitas yang hilang. (Nisa, 2016) Oleh sebab itu, *Problem Based*

Learning dianggap sebagai contoh pembelajaran dapat menambah kemahiran berpendapat tahap tinggi. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah membantu tercapainya pelatihan yang giat, inovatif, efisien serta membahagiakan (PAKEM). Mahasiswa ikut serta didalam metode pelajaran, oleh sebab itu mahasiswa berperan menjadi agen dalam suatu pelajaran (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Menurut Delisle (1997) kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* mencakup; pemilihan isi, kompetensi yang hendak diamati, penentuan asal belajar akan diterapkan, pengembangan ringkasan suatu permasalahan, penentuan dorongan, berpusat pada persoalan serta metode, serta diminta untuk melakukan evaluasi. Desain *Problem Based Learning* ini berpusat pada pengembangan keahlian berpendapat tahap panjang bagi mahasiswa. Perihal ini instruktur lebih berperan menjadi penyedia, merancang aktivitas serta membantu proses pembelajaran yang sedang berlanjut. Perihal ini searah pada pandangan Newman mengungkapkan sebenarnya tugas seorang dosen atau guru dalam *Problem Based Learning* ialah menjadi penyedia yang bertindak menebarkan ilmu pengetahuan serta keterampilan komponen mahasiswa. (Asbari, March 1, 2021)

Metode penyelesaian persoalan ini mendukung mahasiswa menyatukan pengetahuan yang didapat lebih dulu beserta masalah dan informasi yang didapat untuk memberikan beragam pilihan solusi. Wulandariah menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk membuat siswa menghadapi permasalahan kontekstual terkait materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan pembelajar memahami apa alasan mereka belajar, mengetahui masalah, menyatukan informasi dari sumber belajar serta menggunakannya ketika berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya untuk mendapatkan penyelesaian masalah serta menggapai maksud pelajaran. Perihal ini sejalan pada pandangan Sudarman bahwasanya metode Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi pembelajaran memanfaatkan persoalan alam aktual beserta mengaplikasikan cara berpendapat tingkat tinggi serta keahlian menyelesaikan persoalan agar mendapatkan ilmu serta persepsi penting berasal dari bahan pembelajaran. (Sudarman, 2007) *Problem Based Learning* bukan dibentuk untuk mendukung mahasiswa menyampaikan penjelasan kepada siswa sejumlah pembelajaran tatap muka atau ceramah. Namun *Problem Based Learning* dirancang agar menolong peserta didik meluaskan keahlian berpendapat, kemahiran menyelesaikan persoalan, kemampuan cerdas, serta sebagai siswa yang mandiri.

Dari hasil penjelasan pada penggunaan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, pernyataan yang diperoleh dari kesimpulan pembelajaran memakai tahap pertama ialah a). dilaksanakan pembelajaran terhadap akibat tindakan dalam siklus tersebut yang artinya sudah menerangkan bahwa korelasi antar siswa masih lemah, mengharap petunjuk serta arahan dari instruktur. Masih terdapat perbaikan antara lain pada keterampilan serta tanya jawab. Akan tetapi masih minim baik dari segi banyak siswa yang giat saat tanya ataupun bobot tanya jawab. b). *Sensivitas* terhadap permasalahan terkini seputar materi pembelajaran yang masih rendah, sehingga wawasan yang diberikan oleh dosen seringkali berangsur-angsur menurun pada sesi-sesi selanjutnya. c). Sikap kooperatif terhadap anggota masih kurang serta sikap personal lebih terasa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum berpengalaman mengutarakan pendapatnya sendiri serta menghormati pendapat temannya, serta cenderung membela pendapatnya meskipun jawabannya belum pasti benar. d). Keterampilan berpikir siswa masih kurang dikarenakan minimnya kemampuan menafsirkan serta menerapkan pengetahuan dan kemahiran belajar yang ada. e) Peran dosen dalam memandu hasil diskusi dan menarik kesimpulan masih terlihat, karena rumusan kesimpulan seringkali tidak sebanding dengan pendapat yang dikembangkan selama diskusi. (Dwi Novaria Misidawati, 2021)

Menurut hasil belajar serta penelitian perilaku pada siklus pertama, pemikiran dipusatkan pada usaha memotivasi mahasiswa biar berani mengutarakan pikiran dan pendapat berlandaskan teori yang dipelajari. Mahasiswa diberikan keleluasaan semaksimal mungkin. Pembahasannya

didasarkan pada hipotesis serta asumsi tertentu. Peran instruktur adalah bertindak sebagai penyedia dan bilamana dibutuhkan membantu cara penyelesaian masalah jika ada kendala dalam menggapai maksud pembelajaran. (Santya, 2020)

Selanjutnya Pembahasan proses dan hasil belajar siklus dua akan membicarakan subjek permasalahan sebagai berikut ; a). Bagaimana cara melakukan ketentuan yang berdasarkan toori. b). Bagaimana cara melakukan penyelesaian masalah c). Bagaimana berargumentasi serta mengomunikasikan alasan untuk menarik kesimpulan. Keadaan proses belajar mengajar dalam siklus dua ini ialah sebagai berikut; a). Saat berdiskusi, mahasiswa tampak lebih antusias dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya, sistematis serta lebih percaya diri. Terdapat bukti adanya pengakuan adanya balasan dalam diskusi hingga komunikasi antar siswa menjadi lebih baik dan diskusi terlihat demokratis dibanding dengan pembahasan siklus pertama. b) kecakapan mahasiswa dalam menyampaikan contoh dari kehidupan nyata kehidupan masyarakat juga diperhatikan dan diamati, namun mereka belum dapat mengutarakan dalam bentuk yang terstruktur. c). Saat diskusi dalam kelas masih tampak terdapat mahasiswa tertentu mengutarakan pendapatnya secara dominan dan belum mampu mengutarakan pendapatnya secara merata. d) jika dirangkum dari hasil permufakatan, keadaan terlihat membaik namun belum maksimal. Oleh karena itu peran dosen dalam merangkum hasil permufakatan mulai menurun. (Shofwani, 2021)

Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya

Perlu diketahui bahwa pokok dalam budaya literasi dikalangan mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya adalah kegiatan membaca dan menulis. Hasil dari penelitian diatas penulis mengumpulkan data dari penemuan pengamatan dan interviu mengenai beberapa mahasiswa. Diketahui sesungguhnya budaya literasi khususnya membaca dikalangan mahasiswa masih tergolong rendah bahkan dapat dikatakan masih dibawah rata-rata. Umumnya waktu yang baik untuk membaca tidak boleh lebih dari 2 jam dalam sehari dengan tujuan agar kebiasaan itu terstruktur dengan teratur serta bisa menjadi *habbit*. Nyatanya sekitar 70% mahasiswa yang kegiatan membacanya tidak dilaksanakan lebih 2 jam. Bagaimanapun perlu adanya upaya dengan beragam langkah supaya *habbit* membaca bisa dilaksanakan secara maksimum misalkan dengan mengatur waktu sedemikian rupa agar terwujud tujuan pembentukan *habbit* itu.

Terampil membaca merupakan keahlian untuk menelaah dan mempelajari teks agar mendapatkan ilmu serta penjelasan (Tierney 2010). Dalam meningkatkan kemampuan membaca dibutuhkan kreatifitas yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan, memahami dan berkreasi. Kreatifitas menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para praktisi pendidikan untuk mengupayakan pertumbuhannya dalam diri setiap mahasiswa disetiap pembelajaran. Agar dapat meningkatkan ketertarikan membaca butuh akan campur dosen atau lembaga seperti diberikannya fasilitas yang memadai dan kondusif yang menyediakan bahan bacaan serta membuat suasana ruang baca yang nyaman. Faktor yang mempengaruhi lainnya yakni dosen/tenaga pendidik yang mana beliau dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan semangat membaca mahasiswa secara bertahap dengan model pembelajaran yang diberikan. Misalnya saja ketika seorang mahasiswa terapkan model pembelajaran yang menekankan kebiasaan membaca setiap hari dan mahasiswa berhasil memiliki frekuensi baca minimal 2 jam tiap harinya, maka dosen bisa meningkatkan dengan menambah referensi agar lebih beragam. Sehingga secara tidak langsung mereka mendapatkan berbagai ilmu baru yang lebih menantang serta terkini.

Di lingkungan telah perkuliahan sudah diusahakan untuk membiasakan mahasiswa budaya baca dan tulis baik di dalam ataupun di luar kelas. aktivitas membaca di kelas diselaraskan pada kepentingan masing-masing mata kuliah yang berfokus untuk memahami isi perkuliahan sekaligus menumbuhkan kebiasaan literasi bagi mahasiswa. Seperti yang terlihat pada aktivitas membaca dikelas saat aktivitas observasi, disana terlihat mahasiswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan membaca agar mendapatkan informasi tambahan tentang materi

pembelajaran. Nampaknya juga ada keseriusan dari mereka saat membaca. Meskipun aktivitas membaca secara keseluruhan saja tidak cukup, setidaknya kebiasaan membaca sudah terbangun dengan baik di kampus. Untuk proses selanjutnya mahasiswa bisa menerapkan pola kebiasaan membaca itu di luar kelas juga atau mungkin di waktu senggang mereka. Dari hasil wawancara mereka terlihat jelas bahwa aktivitas membaca masih pula dikaitkan pada penempatan mata kuliah terpilih, maksudnya budaya membaca belum menjadi kepentingan penting pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan yang terlihat pada mahasiswa yaitu condong malas membaca melainkan jika hanya ada tugas mata kuliah terbatas serta kurangnya pemahaman untuk membaca buku yang berbahasa asing. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan-hambatan tadi berawal pada diri mahasiswa (Internal) contohnya seperti minimnya dorongan, malas, capek, bosan, mengantung, dan kurang konsentrasi. Selain itu juga ada faktor akibat lingkungan sekitar (eksternal) seperti kurangnya keadaan yang mendukung, minimnya sumber baca yang mereka dapatkan.

Kegiatan menulis juga sama halnya dengan kegiatan membaca, sudah diupayakan sedemikian rupa agar menjadi bagian dari kebutuhan mahasiswa. Namun faktanya, kebanyakan mahasiswa berasumsi bahwa menulis adalah aktivitas yang sulit dikerjakan dan mahasiswa melakukan kreativitas penulisan itu hanya sekedar keharusan tidak lagi kebutuhan. Padahal sebenarnya kegiatan menulis dikelas adalah salah satu strategi perkuliahan untuk melekatkan mahasiswa dengan kegiatan menulis dengan harapan mereka dapat dengan mudah menuangkan pemikiran dan ide-idenya setelah membaca.

Diketahui hanya sekitar 15% mahasiswa menulis karena senang, artinya bahwa menulis dianggap sebagai kewajiban saja sebagai bagian dari tugas mata kuliah. Menulis adalah cara paling sangat berhasil untuk mengungkapkan pikiran serta buah pikiran. Pengarang yang hebat dapat mengkomunikasikan idenya dengan hebat pula. Mahasiswa harus mengamati beberapa sejumlah persyaratan *absolut* yang dikuasainya, seperti:

- a) kemahiran mengeksplorasi persoalan,
- b) kemahiran mengungkapkan gagasan dalam kalimat dan paragraf, kemampuan mengungkapkan,
- c) mengendalikan keterampilan menulis misalnya hal menerapkan tanda baca,
- d) mencakup jumlah kata yang dibutuhkan (Challagam 2005).

Terbatasnya kegiatan menulis yang dilakukan mahasiswa karena beberapa kendala seperti minimnya pembiasaan menulis, misalnya menulis 200 kata dalam waktu kurang dari sejam per hari atau menulis apapun baik diweb atau blog, menulis dengan teman atau lomba penulisan lainnya. Dari hasil tanya jawab dan penelitian yang kami lakukan dilihat sesungguhnya UIN Sunan ampel Surabaya mulai memperkenalkan secara perlahan bagaimana mahasiswa dapat berkenalan dengan dunia web, atau bahkan publikasi jurnal. Dengan bantuan dosen dosen yang bersangkutan secara tidak langsung mahasiswa mulai mengenal dan insyaallah akan tumbuh kebiasaan akan menulis. Jika awalnya hanya sebagai kewajiban, insyaallah seiring berjalannya waktu akan tertanam *habbit* menulis pada diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala dalam menulis berasal dari diri siswa itu sendiri, serta terdapat pula yang berasal dari lingkungan. Gangguan ini berkaitan dengan gangguan aktivitas membaca. Kurangnya motivasi merupakan kendala umum yang dihadapi siswa, selain kurangnya ide dan kesulitan dalam menyusun kata dan kalimat. Ada pula faktor lingkungan eksternal/sekitar, terutama kurangnya bahan referensi. Minimnya referensi tentu berkaitan pada kegiatan membaca. Maknanya aktivitas membaca Anda membawa aktivitas penulisan Anda. Bisa difahami sesungguhnya aktivitas membaca dan menulis adalah bagian aktivitas literasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya masih terdapat pada level rendah dikarenakan kurangnya kebiasaan membaca siswa secara langsung.

Dapat juga kita simpulkan bahwa beberapa kendala dalam menulis berawal pada diri siswa, serta ada yang berawal dari lingkungan. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan aktivitas membaca dengan kurangnya motivasi, kurangnya ide dan kesulitan dalam menyusun kata dan kalimat. Ada pula faktor lingkungan eksternal/sekitar, terutama kurangnya bahan referensi. Minimnya literatur pasti berhubungan dengan aktivitas membaca maksudnya aktivitas membaca mahasiswa membawa aktivitas menulisnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa aktivitas membaca dan menulis adalah kapasitas aktivitas literasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya masih berada pada level rendah karena minimnya kebiasaan membaca siswa secara langsung mempengaruhi kebiasaan menulisnya.

Penerapan Model PBL Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa

Dengan pengaplikasian metode PBL dapat meningkatkan keterampilan dan literasi ilmiah pada mahasiswa. Menurut Febriasari & Supriatna dalam model pembelajaran ini terbukti meningkatkan seluruh aspek, terlebih lebih aspek literasi pada mahasiswa. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* ini memberikan problem *konstekstual*, dimana untuk merangsang peserta didik dalam meningkatkan literasinya. Mahasiswa berkerja secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah. Mahasiswa dapat menggali pemahaman mendalam melalui pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan analisis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks literasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi ilmiah mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. (Setyawan Adiwiguna, 2019)

Menerapkan *Problem Based learning* melewati pendekatan kelompok dan berfokus pada pengembangan keterampilan terkait pengambilan kesimpulan, berdiskusi, manajemen konflik, dan kepemimpinan secara berkelompok. PBL dirancang untuk mencetak pola berpikir kritis dan mengeksplorasi cara mahasiswa belajar. Dengan melalui lima tahap, antara lain:

- 1) Memberikan arahan terhadap masalah. Tahap pertama adalah proses membimbing siswa dalam menyelesaikan problem. Tahapan ini pendidik menerangkan maksud pembelajaran, menerangkan kebutuhan logistik, dan mendorong mahasiswa agar mengikuti kegiatan penyelesaian persoalan, topik, dan memberikan masalah.
- 2) Membentuk kelompok belajar. Tahapan ini dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, memfasilitasi mahasiswa mengidentifikasi dan mengatur penugasan pembelajaran yang berkaitan dengan problem.
- 3) Mengawasi kegiatan belajar, pada langkah ini dosen mendorong mahasiswa agar membawa penjelasan yang diperlukan, melakukan percobaan serta pendalaman untuk memperoleh penjabaran dan memecahkan problem.
- 4) Menyempurnakan serta menyediakan hasil, langkah ini, dosen memfasilitasi mahasiswa dalam perencanaan dan penyiapan laporan, dokumentasi, maupun strategi, dan menolong mahasiswa membagi tugas dengan sesama kawanya.
- 5) Menyelesaikan masalah melalui analisis dan evaluasi, Tahapan ini guru memfasilitasi mahasiswa merefleksikan serta mengevaluasi proses dan hasil identifikasi mahasiswa yang telah dilakukan. (Hotimah, 2020)

Salah satu teknik literasi untuk memperluas refrensi mahasiswa. Komponen konseptual pemikiran adalah perubahan seiring berjalannya waktu, sebab-akibat, konteks, kompleksitas, dan kontingensi, yang diintegrasikan dengan tingkat kinerja kognitif *Bloom (taksonomi bloom)* . Dengan menggunakan literasi silang beserta model PBL , dengan kelompok yang berbeda mahasiswa pun mendapatkan refrensi yang berbeda-beda dari permasalahan. Demikian metode literasi silang dan PBL dapat menjadi motivasi mahasiswa dan mengembangkan literasi mahasiswa. (Setyaningsih, 2021)

Literasi merupakan komponen kunci dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Dengan literasi ini mahasiswa belajar berpikir, menerima informasi penting yang membantunya memahami dan mengintegrasikan pengetahuan yang dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemahaman literasi merupakan bagian dari keterampilan yang membantu mahasiswa menguasai isi bacaan. (Nurhadina, 2023)

Pentingnya literasi terhadap mahasiswa untuk memahami teknologi, kesehatan, lingkungan, ekonomi, dll. Di era teknologi masa kini mempengaruhi tingkah laku dan adat masyarakat, terlebih lebih dalam mengakses dan menerima informasi. Dengan pesatnya akses informasi pada saat ini mahasiswa harus mengimbangi dengan bekal pengetahuan. Keterampilan dibagi menjadi tiga antara lain: berpikir, bertindak, dan kehidupan sosial. Berpikir diliputi oleh *critical thinking*, berpikir kreatif, keterampilan memecahkan permasalahan. Perilaku diliputi oleh berkomunikasi, berkolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan keterampilan interpersonal. kehidupan sosial diliputi inisiatif individu, penentuan nasib sendiri, pemahaman internasional, dan tanggung jawab sosial. Pendidik merupakan kunci untuk memperoleh kompetensi keilmuan di seluruh jenjang pendidikan. Kualitas kemampuan ilmiah mahasiswa tidak lepas dari kemampuan ilmiah pendidik dan proses pembentukan kemampuan ilmiah calon pendidik. Untuk mengembangkan kemampuan literasi ilmiah mahasiswa, diperlukan calon guru yang mempunyai literasi ilmiah yang baik. Melalui meningkatkan kinerja akademik sangat penting bagi calon-calon guru. Dengan meningkatkan literasi guru, juga berarti meningkatkan literasi murid. (Izzah Muyassaroh, 2022)

“Kreativitas penting bagi setiap manusia untuk bertahan hidup dalam kondisi tertentu. Begitu pula kemampuan kreatifitas mahasiswa sangat penting dalam mengembangkan kemampuannya dan mampu menemui hal-hal baru yang bermanfaat kepada banyak masyarakat dan memenuhi tantangan di era 5.0. (Ika Trisni Simangungsong, 2023) Berpikir tingkat lanjut adalah sebagian dari pencapaian kreativitas, melalui penugasan dapat merangsangnya.(Sani, 2019)”.

SIMPULAN

Pada pengkajian ini, implementasi strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Ampel Surabaya menarik perhatian sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan budaya literasi ilmiah di lingkungan akademis. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan PBL dalam membangkitkan apresiasi mahasiswa tentang materi PAI dan sekaligus mengembangkan keterampilan literasi ilmiah. Penerapan PBL tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kritis, dan literasi ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pendekatan yang inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman konsep agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah fokus pada budaya literasi ilmiah dalam konteks studi PAI. Hal ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis yang umumnya lebih banyak mengulas literasi ilmiah dalam ranah umum. Dengan membahasnya dalam konteks PAI, penelitian ini memberikan pandangan baru terkait pengembangan budaya literasi ilmiah di bidang keilmuan yang khas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memadukan pemahaman konsep agama dan pengembangan keterampilan literasi ilmiah. Penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut

dalam merinci implementasi PBL di konteks PAI serta menjelajahi dampaknya terhadap pembentukan generasi mahasiswa yang lebih literat ilmiah dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Aulia. "Minat Literasi Mahasiswa." *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2b (2020): 593-596.
- Dewiana Novitasari anad Masduki Absari, "Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya Terhadap Kinerja Guru?," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* Vol. 5, no 1 (March 1, 2021): hal. 580-97, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1299>.
- Dwi Novaria Misidawati, Pipit.Sundari, "Penerapan Model PBL dalam Matakuliah Teori Pengambilan Keputusan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Vol. 7, no. 3 (August 7, 2021): hal. 922–28, <https://doi.org/10319049/educatio.v7i3.1290>.
- Hariyati, Nunuk, Syunu Trihantoyo, and Moh Syahidul Haq. "Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2018): 91-104.
- Husnul..Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal edukasi*, 2020, Vol. 7, No. 2: 7."
- Ika.Trisni.Simangunsong, Deo Demonta Panggabean, Dede Parsaoran Damanik. "Problem Based Learning Untuk. Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Berbasis Literasi Digital". *Journal on Education*, 2023, Vol. 5 No. 2: hal. 5232."
- Izzah.Muyassaroh,.Liyana Sunanto,.Ira Restu Kurnia. UPAYA PENINGKATAN LITERASI SAINS..MAHASISWA..MELALUI..BLENDED-COLLABORATIVE..PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS MULTIPLE REPRESENTATIVES. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2022 Vol. 8 No. 3: hal. 917."
- Mansyur, Umar. "Minat baca mahasiswa: potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia." *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 4.2 (2020): 135-141.
- Mustaji, Pengembangan.Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Kolaborasi dalam Mata Kuliah Masalah Sosial. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana UIUniversitas Negeri Malang, 2009, h 76."
- Nurhadina, Akmaluddin, Syarfuni. "Penerapan..Model..Problem..Based..Learning..(PBL) Dalam.Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Kahju..Aceh Besar": *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2023 Vol. 4 No. 1"
- Ojaleye, O. & Awofala, A.O.A. Blended Learning and Problem-Based Learning Instructional Strategies as Determinants of Senior econdary School Students' *Achievement in Algebra*. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 4(2) . (2018). 486-501
- Santyasa, I. W., Rapi, N. K., & Sara, I. W. W. *PBL.and.Academic.Procrastination.of.Students.in Learning Physics*. "International Journal of Instruction", Vol. 13 No.1, hal. 489-508. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13132a>

- Setyaningsih, Agus suprijono. “Pengaruh Penerapan Teknik Literasi Silang Dalam Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 1 Menganti Gresik”:. “*Journal Pendidikan Sejarah*”. 2021 Vol. 11 No. 1”
- Setyawan Adiwiguna, Nyoman Dantes, Made.Gunamantha. “Pengaruh model .Problem Based Learning (PBL) berorientasi.stem.terhadap.kemampuan.berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas.V SD.di.Gugus.I.Gusti Ketut Pudja”. *PENDASI: Jurnal Pendidikan. Dasar Indonesia*, 2019 Vol 3 No.2: 97.”
- Shofwani,..S. A., & Siti Rochmah. Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Managemen Operasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 7 (2), (2021) 432-445.”
- Sudarman. 2007. Problem Based Learning: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan *the Approach*. *JVME*. Vol. 32 No. 1 : (2007) hal. 12-20.
- Widiawati, L., Joyoatmojo, S., & Sudiyanto. (2018). *Higher order thinking skills as effect of problem based learning in the 21st century learning. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), (2018)96–105
- Wulandari, Nadiyah,.Sjarkawi & Damris M. Pengaruh *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis.Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Tekno-Pedagogi*. 1(1).(2011).14-24.
- Mansyur, U. (2020). Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas muslim Indonesia. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 149–156. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900>
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 16(1), 105–113. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>
- Sani, R. A. (2019). *High Order Thinking Skill*. Tangerang: TSmart.